

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering (IPO)* pada Perusahaan yang Listing di BEI

Kevin Fitriicia¹, Wahyu Dwi Warsitasari²

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
kevinfitriicia6200@gmail.com¹, warsitasari@gmail.com²

ABSTRACT

The purpose of this study was to compare the financial results of IDX companies before and after their IPO to determine if there is a correlation between the two. Purposive sampling was employed to choose a subset of the study population (n=42) from among the full (n=51) population. All information for this study comes directly from the IDX's official website, making it a secondary data source. A company's financial results before and after its initial public offering (IPO) serve as independent and dependent variables, respectively. While a documentation study is utilized to collect data. A comparison of the company's liquidity ratio, leverage ratio, profitability ratio, and activity ratio before and after its IPO was found to be statistically significant (P .05) or not (P > .05), respectively, using the Wilcoxon Signed-rank test method.

Keywords : Initial Public Offering (IPO), Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Profitability Ratio, and Activity Ratio, Financial Performance.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil keuangan perusahaan-perusahaan BEI sebelum dan sesudah IPO untuk menentukan apakah ada korelasi antara keduanya. Purposive sampling digunakan untuk memilih sebagian dari populasi penelitian (n=42) dari seluruh populasi (n=51). Semua informasi untuk penelitian ini berasal langsung dari situs web resmi BEI, menjadikannya sumber data sekunder. Hasil keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* masing-masing berfungsi sebagai variabel independen dan dependen. Sementara studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Perbandingan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas perusahaan sebelum dan sesudah IPO ditemukan signifikan secara statistik (P .05) atau tidak (P > .05), dengan menggunakan metode uji Wilcoxon Signed-rank test.

Kata kunci : Initial Public Offering (IPO), Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas, Kinerja Keuangan.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan antar perusahaan. Selama ini sektor industri memegang peranan yang strategis karena memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional (Ilmiah et al., 2022).

Perusahaan yang sukses memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi yang berubah dan terus berkembang. Salah satu cara mengembangkan bisnis

adalah dengan membuka lokasi baru. Namun, perusahaan harus mendapatkan dana untuk memperluas operasinya. Penerbitan saham adalah salah satu opsi untuk mencapai hal ini. *Initial Public Offering (IPO)* memberikan solusi bagi perusahaan yang melakukan penambahan modal melalui penjualan saham di pasar modal (Juliana & Sumani, 2019).

Pertama kali perusahaan menjual sahamnya kepada masyarakat umum disebut *Initial Public Offering (IPO)*. Perusahaan dapat meningkatkan modal melalui IPO untuk tujuan-tujuan seperti melunasi utang, berinvestasi dalam pertumbuhan, meningkatkan nilai pasar, dan meningkatkan persepsi publik. Perusahaan yang memilih untuk go public diharapkan untuk menjaga tingkat transparansi yang tinggi selama dan setelah proses IPO (Juliana & Sumani, 2019).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan dan melaporkan setiap kegiatan atau transaksi material secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), sebuah badan pemerintah yang bertugas mempromosikan, mengatur, dan mengawasi kegiatan sehari-hari di pasar modal. Bisnis saat ini berada di bawah tekanan yang semakin meningkat untuk mengungkapkan kegiatan operasional mereka kepada publik (Juliana & Sumani, 2019) selain memenuhi target kinerja keuangan.

Kesejahteraan keuangan suatu bisnis dapat diukur dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan mengukur likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas suatu bisnis.

(Hutabarat, 2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban pinjaman jangka pendeknya. Di sini, kami menerapkan pendekatan tersebut secara khusus pada *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan salah satu ukuran kesehatan keuangan yang dapat digunakan untuk menilai suatu usaha (Kasmir, 2014). Rasio ini menunjukkan sejauh mana suatu bisnis dapat memenuhi komitmen dan kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi.

Rasio solvabilitas (leverage) mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kapasitas pembayaran utang jika terjadi kebangkrutan. Seberapa sering perusahaan menggunakan pembiayaan utang daripada modal sendiri ditunjukkan oleh rasio utang terhadap ekuitas (Kasmir, 2014). Rasio yang digunakan di sini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)*, yang juga dikenal sebagai Gearing Ratio, menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang dalam kaitannya dengan keseluruhan ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio (DER)* dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total ekuitas (Darmawan, 2020).

Rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan merupakan alat yang berguna untuk menilai kesehatan perusahaan. Rasio profitabilitas memberikan bukti kuantitatif tentang kesehatan keuangan perusahaan. Efisiensi bisnis yang dijalankan dapat diukur sebagian dengan melihat rasio ini. Indikatornya adalah pendapatan penjualan, bunga, dan pendapatan dividen. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan efisiensi

perusahaan (Kasmir, 2014). Persentase penjualan yang menghasilkan laba dikenal dengan istilah *Net Profit Margin* (NPM) untuk sebuah bisnis. Jika *Net Profit Margin* tinggi, berarti biaya lebih rendah dari pendapatan. Karena itu, jelas bahwa divisi produksi, sumber daya manusia, pemasaran, dan keuangan perusahaan bekerja lebih baik dari sebelumnya (I Made, 2011).

Rasio aktivitas adalah ukuran efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai indikator efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2016). Rasio perputaran piutang (RTO) digunakan sebagai metrik yang menarik di sini. Dengan menggunakan Rasio Perputaran Piutang (RTO) dapat diketahui jumlah waktu yang diperlukan untuk membersihkan piutang dalam periode waktu tertentu, serta frekuensi keluarnya energi yang tersimpan dalam piutang, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2014).

Hasil dari kedua sampel yang digunakan untuk menguji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara CR perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2021, sebelum dan sesudah IPO. Data yang disajikan di sini merupakan hasil dari penelitian Sabda Rizky. Menurut penelitian Juliana dan Sumani (2019), *Current Ratio (CR) mengalami perubahan* sebelum dan sesudah IPO. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung temuan Nurhidayani dan Taufiqurahman (Nurhidayani et al., 2020), yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata pada *Current Ratio (CR) perusahaan* sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)*.

Hasil dari kedua sampel yang digunakan untuk menguji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara DER perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2021, sebelum dan sesudah IPO. Informasi yang disajikan di sini mengacu pada penelitian Cahyani dan Suhadak (2020), yang menemukan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (DER) berfluktuasi sebelum dan sesudah IPO. Namun, temuan penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Sabda Rizky Juliana dan Sumani (Juliana dan Sumani, 2019), yang melaporkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER) tidak mengalami perubahan* yang signifikan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering saham*.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dua sampel menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* perusahaan yang terdaftar di BEI akan mengalami perubahan antara tahun 2019 dan 2021, baik sebelum dan sesudah IPO. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizka dan Ronny mengungkapkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER) bervariasi* sebelum dan sesudah *Initial Public Offering saham (IPO)*, dan temuan ini didukung oleh data yang dilaporkan dalam penelitian Fitriana dkk. (2020). Namun, temuan ini tidak mendukung temuan Afifah dan Sopiany (2017), yang tidak menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik pada *Net Profit Margin (NPM)* perusahaan sebelum dan sesudah IPO. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayani dan Taufiqurahman (Nurhidayani et al., 2020), tidak terdapat perbedaan yang signifikan

secara statistik pada *Net Profit Margin* (NPM) antara sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan BEI berbeda secara signifikan dalam kinerja keuangannya sebelum dan sesudah go public.

TINJAUAN LITERATUR

Initial Public Offering (IPO)

Pertama kali perusahaan menjual sahamnya kepada masyarakat umum disebut *Initial Public Offering (IPO)*. Perusahaan dapat mengumpulkan modal melalui IPO untuk tujuan seperti melunasi utang, berinvestasi untuk pertumbuhan, meningkatkan nilai pasar, dan meningkatkan persepsi publik. Perusahaan yang memilih untuk go public diharapkan untuk menjaga tingkat transparansi yang tinggi selama dan setelah proses IPO (Juliana & Sumani, 2019).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia diwajibkan untuk melaporkan kegiatan atau transaksi material dan menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), sebuah badan pemerintah yang bertugas mempromosikan, mengatur, dan mengawasi kegiatan sehari-hari di pasar modal dan merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang lembaga keuangan. Selain meningkatkan keuntungan, perusahaan harus terbuka mengenai proses yang mereka gunakan untuk menghasilkan uang (Juliana & Sumani, 2019)

Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan diukur dengan melihat secara komprehensif seberapa baik dan efisien perusahaan telah berfungsi selama jangka waktu tertentu. Cahyani dan Suhadak (2020) menemukan korelasi yang kuat antara keberhasilan keuangan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Kepatuhan perusahaan terhadap kriteria pelaksanaan keuangan dapat dinilai melalui analisis kinerja keuangan. Organisasi berusaha untuk mendapatkan keuntungan finansial yang maksimal sebagai tujuan utama mereka. Jika tujuan ini tercapai, maka akan menjadi cerminan yang kuat atas keberhasilan perusahaan. Namun, perusahaan yang gagal mencapai target harus melihat ke dalam untuk menentukan di mana mereka dapat melakukan perbaikan terhadap kinerja keuangan (Hutabarat, 2020).

Laporan Keuangan

laporan keuangan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu laporan laba rugi (income statement), neraca (balance sheet), dan laporan arus kas (cash flow statement). Laporan laba rugi (income statement) menyajikan informasi mengenai pendapatan, biaya, dan laba atau rugi yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Neraca (balance sheet) memberikan informasi mengenai

posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Neraca mencakup aset (aktiva), kewajiban (liabilitas), dan ekuitas pemilik perusahaan. Neraca menyajikan gambaran mengenai tingkat likuiditas, solvabilitas, dan struktur modal perusahaan. Laporan arus kas (cash flow statement) menunjukkan arus masuk dan arus keluar kas perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini menggambarkan sumber dan penggunaan kas, termasuk aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan. Laporan arus kas memberikan pemahaman tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan mengelola arus kas (Hery, 2016).

Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan akurat tentang laporan keuangan dengan memecahnya menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menganalisis setiap bagian secara bergantian. Thian (2022) berpendapat bahwa mengevaluasi laporan keuangan dapat membantu manajemen menemukan kekurangan dan mengambil langkah untuk memperkuat perusahaan dan memenuhi tujuannya dengan lebih baik.

Dengan menggunakan data yang disajikan dalam laporan keuangan, seseorang dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Bidang akuntansi mengakui setidaknya empat jenis laporan keuangan yang berbeda. Beberapa contohnya adalah laporan laba rugi, neraca, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Laporan keuangan sebuah perusahaan dapat menjelaskan kesehatan dan kekurangan keuangan perusahaan. Tujuan ini dicapai melalui pemrosesan laporan keuangan. Memeriksa laporan keuangan pesaing adalah pendekatan yang fantastis untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan Anda. Tidak peduli seberapa baik keadaan saat ini, tujuannya adalah untuk selalu menjadi lebih baik. Menganalisis posisi keuangan perusahaan dengan menghitung rasio yang relevan adalah apa yang kita sebut analisis laporan keuangan. Di sini, kami menganalisis kesehatan keuangan organisasi di masa lalu, saat ini, dan potensi kesehatan keuangan di masa depan (Hutabarat, 2020).

Bursa Efek Indonesia

Bursa efek adalah pasar terpusat di mana investor dan penerbit sekuritas dapat berinteraksi dan bertransaksi satu sama lain. Dengan izin usaha yang sah dari Bapepam/OJK, setiap perusahaan yang bertransaksi sekuritas (bertindak sebagai pialang sekuritas) dapat menggunakan infrastruktur bursa efek dan menjalankan bisnisnya sesuai dengan undang-undang bursa efek. Operasi sehari-hari pasar saham Indonesia ditangani oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI), yang didirikan pada tahun 2007 melalui penggabungan PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan PT Bursa Efek Surabaya (BES). Ini berarti hanya ada satu pasar saham di Indonesia, dan ini disebut Bursa Efek Indonesia (BEI) (Serfiyani et al., 2017).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah indikator utama kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang lebih besar dari satu dianggap baik. Jika perusahaan memiliki nilai likuiditas lebih besar dari satu, berarti perusahaan dapat memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya (Hutabarat, 2020).

Rasio likuiditas adalah metrik yang dipilih untuk diteliti di sini. *Current Ratio* adalah indikator likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dan komitmennya ketika jatuh tempo. Jumlah uang tunai di rekening giro bisnis yang dapat digunakan untuk membayar utang jangka pendek. (Kasmir, 2014).

Rasio Leverage

Rasio solvabilitas (leverage) mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kapasitas pembayaran utang jika terjadi kebangkrutan. Rasio utang terhadap ekuitas (Kasmir, 2014) menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang dibandingkan dengan modal sendiri ketika membuat pilihan-pilihan keuangan. Perusahaan dapat memanfaatkan berbagai pilihan untuk menutupi kekurangan pendanaan. Daftar opsi pendanaan potensial disajikan. Tentu saja, tujuan, kondisi, profitabilitas, dan kemampuan perusahaan memiliki peran dalam memilih strategi pendanaan (Darmawan, 2020).

Rasio solvabilitas (leverage) digunakan untuk mengelola sejauh mana utang digunakan untuk mendanai aset organisasi. Total utang sebagai persentase dari total aset merupakan ukuran yang berguna untuk kesehatan keuangan perusahaan (Darmawan, 2020). Dalam kasus kebangkrutan, rasio leverage menunjukkan sejauh mana utang saat ini dan masa depan dapat dilunasi oleh perusahaan (Fahmi, 2011).

Rasio yang digunakan di sini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)*, juga dikenal sebagai *Gearing Ratio*, menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang dalam kaitannya dengan keseluruhan ekuitasnya. *Debt To Equity Ratio (DER)* ditentukan oleh total kewajiban. Solvabilitas jangka panjang perusahaan ditunjukkan oleh rasio ini. Metrik ini melihat proporsi total utang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi ekuitas dengan total utang, yang mencakup kewajiban lancar. (Darmawan, 2020).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas membantu mengevaluasi kesehatan keuangan bisnis. Rasio profitabilitas memberikan bukti kuantitatif tentang kesehatan keuangan perusahaan. Efisiensi bisnis yang dijalankan dapat diukur sebagian dengan melihat rasio ini. Indikatornya adalah pendapatan penjualan, bunga, dan pendapatan dividen. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2014).

Persentase penjualan yang menghasilkan laba dikenal dengan istilah *Net Profit Margin (NPM)* untuk sebuah bisnis. Jika *Net Profit Margin* tinggi, berarti biaya lebih

rendah dari pendapatan. Karenaitu, jelas bahwa divisi produksi, sumber daya manusia, pemasaran, dan keuangan perusahaan bekerja lebih baik dari sebelumnya (I Made, 2011).

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ukuran standar efisiensi organisasi dalam memanfaatkan sumber dayanya. Cara lain untuk melihatnya adalah sebagai indikator produktivitas perusahaan. Meningkatkan produktivitas dapat dilakukan di banyak bidang, termasuk penjualan, manajemen inventaris, penagihan utang, dll. Efektivitas operasi sehari-hari perusahaan juga dapat dievaluasi dengan bantuan rasio aktivitas. Efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya dapat diukur dengan menggunakan rasio aktivitas (Kasmir, 2016).

Rasio aktivitas adalah ukuran efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas yang baik terjadi apabila penjualan setara dengan persediaan, aset tetap, dan aset lainnya (Hutabarat, 2020).

Definisi Operasional Variabel

Rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas semuanya digunakan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah IPO. Jangka waktu yang digunakan mencakup tahun sebelum dan tahun sesudah IPO. Berikut ini adalah daftar faktor-faktor yang termasuk dalam analisis ini.

1. *Current Ratio (CR)* mengukur likuiditas perusahaan dengan membandingkan aset jangka pendek dengan liabilitas jangka pendek. (Kasmir, 2014).

Cara menghitung *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Debt To Equity Ratio (DER)* dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total ekuitas. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan jangka panjangnya. Ini adalah rasio utang terhadap ekuitas yang digunakan untuk tujuan analisis (Darmawan, 2020).

Cara menghitung *Debt To Equity Ratio*:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Net Profit Margin (NPM)* adalah ukuran profitabilitas perusahaan relatif terhadap volume penjualannya. (I Made, 2011).

Cara menghitung *Net Profit Margin*:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Receivable Turnover adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa sering uang yang diinvestasikan dalam piutang diputar selama jangka waktu tertentu (Kasmir, 2014).

Cara menghitung *Receivable Turn Over*:

$$\text{Receivable Turn Over (RTO)} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata - Rata}}$$

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Rasio Likuiditas yang diwakili *Corrent Ratio* dengan *Initial Public Offerings (IPO)*

Salah satu ukuran likuiditas perusahaan adalah *Current Rationya*, yang mengindikasikan apakah aset lancarnya cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan memiliki *Current Ratio yang tinggi*, ini mengindikasikan bahwa perusahaan dapat dengan mudah memenuhi utang jangka pendeknya. Ini berarti perusahaan memiliki aset likuid yang cukup untuk memenuhi komitmen keuangannya saat ini.

Current Ratio yang lebih tinggi setelah IPO, seperti yang dinyatakan oleh Inayah (2011), mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan bantuan aset likuidnya. Dengan kata lain, bahaya perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya berkurang karena peningkatan likuiditas yang dimungkinkan oleh IPO.

H1 : Ada perbedaan Rasio Likuiditas sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* oleh perusahaan yang listing di BEI Tahun 2019-2021.

Hubungan Rasio *Leverage* yang diwakili *Debt To Equity Ratio* dengan *Initial Public Offerings (IPO)*

Rasio utang terhadap ekuitas adalah indikator keuangan utama karena menunjukkan berapa banyak modal perusahaan yang berasal dari kreditor dan bukan dari pemegang saham. Rasio ini juga mengindikasikan apakah perusahaan dapat memenuhi semua komitmen keuangannya melalui penggunaan utang atau tidak. *Leverage* (utang yang digunakan) dalam kaitannya dengan ekuitas di sebuah perusahaan diwakili oleh rasio utang terhadap ekuitas. Jika perusahaan memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki ancaman yang lebih besar terhadap kemampuannya untuk membayar tagihan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketergantungan pada utang cukup tinggi di dalam perusahaan.

Beban bunga sebagai persentase dari pendapatan tumbuh secara proporsional dengan tingkat utang, rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi merugikan kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini dapat mengurangi laba perusahaan. Sebaliknya, rasio utang terhadap ekuitas yang lebih rendah mengindikasikan kinerja yang lebih baik karena menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Semakin rendah rasio utang terhadap ekuitas perusahaan, semakin menarik perusahaan tersebut bagi investor.

H2 : Ada perbedaan Rasio *Leverage* sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* oleh perusahaan yang listing di BEI Tahun 2019-2021.

Hubungan Rasio Profitabilitas yang diwakili *Net Profit Margin* dengan *Initial Public Offerings (IPO)*

Rasio profitabilitas adalah metrik yang mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau laba. Laba dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, antara lain laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Menurut Made (2011), perusahaan yang mampu mencapai laba yang besar biasanya menunjukkan efisiensi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, termasuk aset, penjualan, dan modal. Untuk menyelaraskan dengan ekspektasi publik terkait penetapan harga, perusahaan harus menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan aliran pendapatan, mengurangi biaya, atau mendivestasikan aset yang tidak bernilai tambah. Dengan demikian, organisasi dapat dengan mudah meningkatkan dominasi pasar dan menghasilkan keuntungan finansial yang besar. *Net Profit Margin (NPM)* adalah metrik yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan, yang menghitung laba bersih perusahaan terkait dengan penjualannya. Kemahiran perusahaan dalam mengelola biaya dalam kaitannya dengan penjualan dapat disimpulkan dari *Net Profit Margin* yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan efisiensi di seluruh sektor produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan perusahaan (I Made, 2011).

H3 : Ada perbedaan Rasio Profitabilitas sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* oleh perusahaan yang listing di BEI Tahun 2019-2021.

Hubungan Rasio Aktivitas yang diwakili *Receivable Turn Over* dengan *Initial Public Offerings (IPO)*

Rasio Perputaran Piutang digunakan untuk menilai durasi yang diperlukan untuk mengambil piutang dalam periode tertentu, atau frekuensi di mana modal yang diinvestasikan dalam piutang berputar dalam satu periode. Rasio yang lebih tinggi dari modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang menunjukkan efisiensi yang lebih besar dan kondisi yang lebih menguntungkan bagi perusahaan, relatif terhadap rasio tahun sebelumnya. Sebaliknya, penurunan rasio ini menandakan alokasi sumber daya yang berlebihan terhadap piutang, yang dapat menimbulkan tantangan bagi organisasi.

Rasio perputaran piutang memberikan gambaran mengenai keefektifan proses penagihan dan kualitas piutang yang tertagih. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan penagihan piutang yang lebih cepat, sehingga meningkatkan likuiditas perusahaan dan memperlancar arus kas. Rasio perputaran piutang yang rendah dapat menunjukkan adanya kekurangan dalam administrasi piutang, seperti pelanggan yang sulit membayar atau kebijakan kredit yang tidak memadai.

H4 : Ada perbedaan Rasio Aktivitas sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* oleh perusahaan yang listing di BEI Tahun 2019-2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2023 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis data berupa angka atau numerik yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik (Priadana & Sunarsi, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* antara tahun 2019 hingga 2021. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, di mana unit sampel dipilih berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel meliputi:

1. Perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020. Ini berarti hanya perusahaan-perusahaan yang melaksanakan IPO pada tahun tersebut yang akan menjadi bagian dari sampel penelitian.
2. Perusahaan yang melaporkan keuangan mereka menggunakan mata uang rupiah. Kriteria ini memastikan bahwa perusahaan-perusahaan yang dipilih memiliki laporan keuangan yang dalam mata uang yang sama, yaitu rupiah, sehingga memungkinkan perbandingan dan analisis yang konsisten.
3. Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan yang baik dan lengkap selama periode satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah melakukan IPO. Dalam hal ini, perusahaan-perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan yang lengkap dan relevan untuk analisis selama periode 2019-2021 akan dikecualikan dari sampel.

Pada periode tahun 2020, terdapat 51 perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diambil tahun 2020 dikarenakan pada saat itu ekonomi Indonesia yang melambat akibat virus corona yang menjadi penyebab utama. Penyebaran wabah virus corona di Indonesia maupun dunia membuat pertumbuhan ekonomi nasional dan global melambat dan harus mewaspadaikan ancaman resesi global. Dalam penelitian ini, sampel akan dipilih berdasarkan Kriteria Purposive

Sampling yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah mengumpulkan data perusahaan satu tahun sebelum IPO dan satu tahun sesudah IPO, berhasil terkumpul sebanyak 42 data yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Tabel 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offering (IPO)</i> di BEI periode 2020.	51
2	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah.	-1
3	Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah melakukan <i>Initial Public Offering (IPO)</i> yang baik dan lengkap selama periode 2019-2021.	-8
	Jumlah Sampel	42

Penelitian ini berpusat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melakukan *Initial Public Offering (IPO)* pada tahun 2020. Artikel ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021 untuk tujuan analisis. Analisis ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari situs web Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat diakses di www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, yang dihitung dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 25.

Metodologi untuk analisis data melibatkan penggunaan uji normalitas untuk menentukan sejauh mana variabel independen berkontribusi pada model regresi variabel dependen. Data yang cocok untuk model regresi biasanya sesuai dengan distribusi normal atau menunjukkan tingkat kemiripan yang tinggi. Paired Sample T Test digunakan untuk evaluasi hipotesis ketika data mengikuti distribusi normal. Uji peringkat bertanda Wilcoxon digunakan untuk pengujian hipotesis jika distribusi data tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Informasi tentang data yang tersedia disediakan oleh analisis statistik deskriptif. Menurut Simanulang (2013), penggunaan ukuran-ukuran kuantitatif sangat penting dalam menjelaskan keadaan atau atribut data. Analisis statistik deskriptif merupakan metodologi yang digunakan untuk mengetahui ukuran tendensi sentral, parameter variabilitas, dan outlier.

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR Sebelum IPO	42	0.225	18.725	2.19345	2.993382
CR Sesudah IPO	42	0.162	492.408	15.99669	75.903519
DER Sebelum IPO	42	0.044	11.874	1.60233	2.01889
DER Sesudah IPO	42	0.032	3245.351	116.1133	526.1514
NPM Sebelum IPO	42	-44.115	158.17	2.8925	25.498397
NPM Sesudah IPO	42	-1328.434	5840.421	151.9424	927.13133
RTO Sebelum IPO	42	0.124	937.521	42.12176	143.76893
RTO Sesudah IPO	42	0.406	4157.721	115.8578	639.40811
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS 25, 2023.

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio (CR) sebelum IPO:*
 - Nilai minimum: 0,225
 - Nilai maksimum: 18,725
 - Nilai rata-rata: 2,19345
 - Nilai standar devisiasi: 2,993382
2. *Current Ratio (CR) sesudah IPO:*
 - Nilai minimum: 0,162
 - Nilai maksimum: 492,408
 - Nilai rata-rata: 15,99669
 - Nilai standar devisiasi: 75,903519
3. *Debt to Equity Ratio (DER) sebelum IPO:*
 - Nilai minimum: 0,044
 - Nilai maksimum: 11,874
 - Nilai rata-rata: 1,60233
 - Nilai standar devisiasi: 2,01889
4. *Debt to Equity Ratio (DER) sesudah IPO:*
 - Nilai minimum: 0,032
 - Nilai maksimum: 3,245.351
 - Nilai rata-rata: 116,1133
 - Nilai standar devisiasi: 526,1514
5. *Net Profit Margin (NPM) sebelum IPO:*
 - Nilai minimum: -44,115
 - Nilai maksimum: 158,17
 - Nilai rata-rata: 2,8925

- Nilai standar deviasi: 25,498397
- 6. *Net Profit Margin* (NPM) sesudah IPO:
 - Nilai minimum: -1328,434
 - Nilai maksimum: 5840,421
 - Nilai rata-rata: 151,9424
 - Nilai standar deviasi: 927,13133
- 7. *Receivable Turnover* (RTO) sebelum IPO:
 - Nilai minimum: 0,124
 - Nilai maksimum: 937,521
 - Nilai rata-rata: 42,12176
 - Nilai standar deviasi: 143,76893
- 8. *Receivable Turnover* (RTO) sesudah IPO:
 - Nilai minimum: 0,406
 - Nilai maksimum: 4157,721
 - Nilai rata-rata: 115,8578
 - Nilai standar deviasi: 639,40811

Dari hasil analisis tersebut, terlihat bahwa rentang nilai untuk setiap rasio keuangan cukup besar, menunjukkan variasi yang signifikan antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Namun, rata-rata rasio keuangan secara umum menunjukkan kinerja yang baik. Perlu diperhatikan bahwa nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang signifikan antara perusahaan dalam setiap rasio keuangan.

Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah data memiliki distribusi yang khas. Untuk menguji hipotesis, Paired Sample T-Test sering digunakan jika data mengikuti distribusi normal. Ketika membandingkan ketidaksamaan antara dua sampel yang berpasangan atau berhubungan, tes ini adalah standar emas. Namun, jika data tidak sesuai dengan distribusi normal, Wilcoxon Signed-Rank Test adalah pendekatan yang lebih disukai. Ketika data tidak sesuai dengan asumsi distribusi normal, uji non-parametrik ini dapat digunakan untuk memeriksa ketidaksamaan antara dua sampel yang cocok.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

No	Rasio	Variabel	Sig	>/<	Alfa (a)	Kesimpulan
1	Rasio Likuiditas	CR Sebelum IPO	0,000	<	0,05	Tidak Normal
		CR Sesudah IPO	0,000	<	0,05	Tidak Normal
2	Rasio <i>Leverage</i>	DER Sebelum IPO	0,000	<	0,05	Tidak Normal
		DER Sesudah IPO	0,000	<	0,05	Tidak Normal
3	Rasio Profitabilitas	NPM Sebelum IPO	0,000	<	0,05	Tidak Normal
		NPM Sesudah IPO	0,000	<	0,05	Tidak Normal

4	Rasio Aktivitas	RTO Sebelum IPO	0,000	<	0,05	Tidak Normal
		RTO Sesudah IPO	0,000	<	0,05	Tidak Normal

Sumber : Hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS 25, 2023.

Uji normalitas yang dilakukan terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan BEI sebelum dan sesudah IPO pada tahun 2019 dan 2020 menghasilkan probabilitas signifikan sebesar 0,000 untuk nilai CR sebelum dan sesudah IPO. Secara umum, data penelitian mengikuti distribusi normal jika nilai p-value lebih besar dari 0,05; jika tidak, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Rata-rata CR sebelum dan sesudah IPO gagal dalam uji normalitas, mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, karena ambang batas signifikansi kurang dari 0,05. Oleh karena itu, kami akan terus mengevaluasi hipotesis kami dengan menggunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon.

Menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* untuk membandingkan kesehatan perusahaan-perusahaan BEI sebelum dan sesudah IPO menghasilkan nilai probabilitas yang signifikan masing-masing sebesar 0,000 dan 0,000 pada tahun 2019-2021. Jika nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka data secara keseluruhan mengikuti distribusi normal; jika kurang dari 0,05, maka data tidak mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas menunjukkan bahwa rata-rata DER sebelum dan sesudah IPO tidak terdistribusi secara normal pada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, kami akan melanjutkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon.

Kinerja keuangan *Net Profit Margin (NPM)* perusahaan-perusahaan BEI sebelum dan sesudah IPO pada tahun 2019-2021 lolos uji normalitas dengan nilai p-value sebesar 0,000 dan 0,000, yang keduanya signifikan secara statistik. Jika nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal; jika lebih kecil dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas untuk rata-rata *Net Profit Margin (NPM)* sebelum dan sesudah IPO secara statistik signifikan pada tingkat 0,05, menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, kami akan terus mengevaluasi hipotesis kami dengan menggunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon.

Terdapat peluang 0,000 yang signifikan terhadap *Receivable Turn Over (RTO)* sebelum IPO pada perusahaan yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 dan 2021, dan 0,000 yang signifikan terhadap RTO setelah IPO. Jika nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka data secara keseluruhan mengikuti distribusi normal; jika kurang dari 0,05, maka data tidak mengikuti distribusi normal. Terlihat jelas bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal karena rata-rata *Receivable Turn Over (RTO)* sebelum dan sesudah IPO tidak memenuhi uji normalitas dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, kami akan melanjutkan untuk mengevaluasi hipotesis dengan menggunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon.

Uji Hipotesis

Uji Wilcoxon

Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon adalah prosedur statistik yang digunakan dalam analisis nonparametrik untuk tujuan membandingkan perbedaan antara dua set data berpasangan pada skala yang bersifat ordinal atau interval. Uji ini sangat berguna ketika data yang dipertimbangkan tidak sesuai dengan distribusi normal. Menurut Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon, hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua set data berpasangan. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua set data. Prinsip dasar yang mendasari proses pengambilan keputusan dalam Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon melibatkan perbandingan nilai probabilitas yang dihasilkan (*p-value*). Ketika nilai *p-value* kurang dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan, biasanya 0,05, hipotesis nol ditolak, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok data. Jika nilai *p-value* melebihi tingkat signifikansi yang telah ditentukan, maka hipotesis nol dapat diterima. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok data.

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon

No	Rasio	Pasangan	Sig.	>/<	Alfa (a)	Penolakan/Penerimaan Ho	Keterangan
1	Rasio Likuiditas	CR Sebelum - CR Sesudah	0.001	<	0,05	Ho ditolak	Ada Perbedaan
2	Rasio <i>Leverage</i>	DER Sebelum - DER Sesudah	0.049	<	0,05	Ho ditolak	Ada Perbedaan
3	Rasio Profitabilitas	NPM Sebelum - NPM Sesudah	0.000	<	0,05	Ho ditolak	Ada Perbedaan
4	Rasio Aktivitas	RTO Sebelum - RTO Sesudah	0.268	>	0,05	Ho diterima	Tidak Ada Perbedaan

Sumber : Hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS 25, 2023.

Rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)*: Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* pada perusahaan yang Listing di BEI tahun 2019-2021.

Rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*: Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0,049 < 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan atas

kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* pada perusahaan yang Listing di BEI tahun 2019-2021.

Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin (NPM)*: Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* pada perusahaan yang Listing di BEI tahun 2019-2021.

Rasio aktivitas yang diukur dengan *Receivable Turnover (RTO)*: Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0,268 > 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)* pada perusahaan yang Listing di BEI tahun 2019-2021.

PEMBAHASAN

Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)*, yang ditentukan melalui uji hipotesis dengan menggunakan uji beda dua rata-rata dua sampel. Penemuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabda Rizky, Juliana dan Sumani (2019) mengamati adanya perbedaan *Current Ratio (CR)* antara periode sebelum IPO dan sesudah IPO. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayani dan Taufiqurahman (2020), yang melaporkan tidak ada perbedaan yang terlihat pada *Current Ratio (CR)* selama fase pra dan pasca IPO.

Sesuai dengan prinsip-prinsip teori signaling, fenomena ini dapat dikaitkan dengan upaya manajemen yang disengaja untuk memberi tahu para pemegang saham tentang kemungkinan yang akan terjadi pada organisasi melalui perilakunya. Hipotesis ini menjelaskan alasan di balik kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan eksternal menjadi pendorong penyebaran atau penyediaan informasi terkait laporan keuangan kepada pihak eksternal, seperti yang dikemukakan oleh Bergh dkk. (2014).

Perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak terkait aktivitas dan prospek masa depan dibandingkan dengan investor, kreditor, penjamin emisi, dan konsumen informasi lainnya yang memiliki akses terbatas terhadap data tersebut. Mengingat kesulitan-kesulitan yang disebutkan di atas, perusahaan dapat memilih untuk mengatasi masalah asimetri informasi dengan mengirimkan indikasi kepada entitas pihak ketiga melalui laporan keuangan yang memberikan data keuangan yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan terkait dengan perusahaan, sehingga menimbulkan jaminan mengenai kelangsungan hidup perusahaan di masa depan (Bergh et al., 2014).

Debt to Equity Ratio (DER)

Temuan dari uji hipotesis statistik dengan menggunakan uji-t dua sampel menunjukkan bahwa *Initial Public Offering (IPO)* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2021. Penemuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyani dan Suhadak (2020), yang menunjukkan adanya variasi yang terlihat pada rasio utang terhadap ekuitas (DER) perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering (IPO)*. Temuan dari penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Sabda Rizky sebelumnya. Temuan penelitian Juliana dan Sumani (2019) menunjukkan bahwa DER suatu perusahaan tetap konstan baik sebelum maupun sesudah *Initial Public Offering (IPO)*.

Konsisten dengan prinsip-prinsip *signaling theory*, manajemen perusahaan terlibat dalam komunikasi dengan pemegang saham mengenai lintasan prospektif organisasi. Alasan yang mendasari perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan mereka kepada entitas eksternal dijelaskan oleh gagasan ini. Adanya perbedaan informasi yang mencolok antara pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan menciptakan dorongan yang kuat bagi perusahaan untuk membocorkan atau merilis informasi terkait laporan keuangan kepada pihak eksternal (Bergh et al., 2014).

Berbeda dengan pemangku kepentingan eksternal, termasuk investor, kreditor, penjamin emisi, dan konsumen informasi lainnya, perusahaan dan manajemen mereka biasanya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih besar mengenai operasi organisasi dan potensi masa depan. Untuk mengurangi masalah ini dan mengurangi asimetri informasi yang semakin meluas, perusahaan memiliki pilihan untuk mengirimkan indikasi kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan mereka, asalkan laporan keuangan tersebut terdiri dari data keuangan yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan terkait perusahaan, yang dapat menjamin keberlangsungan jangka panjang (Bergh et al., 2014).

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2021 menunjukkan tingkat yang bervariasi sebelum dan sesudah IPO, yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t dua sisi. Penemuan ini menguatkan hasil penelitian Fitriana dkk. (2020), khususnya temuan mereka mengenai fluktuasi *Debt to Equity Ratio (DER)* selama rentang waktu *Initial Public Offering saham (IPO)* hingga rentang waktu berikutnya.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afifah dan Sopiany (2017), yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan dalam *Net Profit Margin (NPM)* sebelum dan sesudah IPO, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang

patut dicatat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayani dkk. (2020), tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Net Profit Margin* (NPM) antara periode sebelum dan sesudah IPO.

Hal ini sejalan dengan teori "signaling", sebuah konsep yang menyatakan bahwa keputusan manajerial dapat secara efektif mengkomunikasikan informasi yang berharga kepada investor mengenai prospek masa depan organisasi. Konsep ini menjelaskan alasan di balik kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan mereka kepada entitas eksternal. Menurut Bergh dkk. (2014), terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal, yang mengharuskan produksi dan penyediaan informasi laporan keuangan.

Sudah menjadi hal yang umum bagi investor, kreditor, penjamin emisi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memiliki akses yang terbatas terhadap informasi yang sama dengan yang dimiliki oleh perusahaan atau manajemen. Untuk mengurangi tantangan ini dan mengatasi asimetri informasi yang semakin meningkat, perusahaan dapat mengirimkan indikasi kepada pemangku kepentingan eksternal melalui laporan keuangan mereka, yang terdiri dari data keuangan yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan yang dapat memberikan jaminan mengenai kelangsungan hidup perusahaan di masa depan (Bergh et al., 2014).

Receivable Turn Over (RTO)

Analisis statistik yang dilakukan melalui metode uji beda dua rata-rata untuk menguji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada RTO perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah IPO di tahun 2019 dan 2020.

Sesuai dengan prinsip-prinsip teori signaling, skenario yang disebutkan di atas dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari upaya manajemen yang disengaja untuk memberi tahu para pemegang saham tentang kemungkinan yang akan terjadi di masa depan melalui perilakunya. Hipotesis ini menjelaskan alasan di balik kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan data keuangan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan eksternal menjadi pendorong di balik penyebaran atau penyediaan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, seperti yang dikemukakan oleh Bergh dkk. (2014).

Perusahaan memiliki informasi yang lebih komprehensif mengenai aktivitas dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan investor, kreditor, penjamin emisi, dan konsumen informasi lainnya. Dengan adanya hambatan-hambatan tersebut, perusahaan dapat memilih untuk mengurangi masalah asimetri informasi dengan mengirimkan indikasi kepada entitas pihak ketiga melalui laporan keuangan yang memberikan data keuangan yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan terkait dengan

perusahaan, sehingga menanamkan jaminan mengenai kelangsungan hidup perusahaan di masa depan (Bergh et al., 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian dapat diambil setelah melakukan pengujian hipotesis secara keseluruhan dari hasil penelitian dan pembahasannya, seperti yang telah diuraikan di atas. Tujuan tersebut adalah untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah IPO pada tahun 2019-2021. Hal ini mengarah pada:

1. Uji peringkat bertanda Wilcoxon digunakan untuk melakukan analisis, yang menunjukkan bahwa rata-rata Current Ratio (CR) menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik dengan nilai p -value sebesar 0,001, yang lebih kecil dari tingkat alfa yang telah ditentukan sebesar 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang mencolok pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021, baik sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO).
2. Hasil analisis uji peringkat bertanda Wilcoxon menunjukkan bahwa rata-rata Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan nilai yang signifikan secara statistik sebesar 0,049, lebih kecil dari tingkat alfa yang telah ditentukan yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) dianggap tidak valid, dan hipotesis alternatif (H_a) dianggap valid. Data menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dalam kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2021.
3. Uji peringkat bertanda Wilcoxon digunakan untuk melakukan analisis, yang mengungkapkan bahwa rata-rata Net Profit Margin (NPM) menunjukkan nilai yang signifikan secara statistik sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat alfa yang telah ditentukan yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) dianggap tidak valid sedangkan hipotesis alternatif (H_a) dianggap valid. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dalam kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021, baik sebelum dan sesudah Initial Public Offering (IPO).
4. Uji peringkat bertanda Wilcoxon digunakan untuk melakukan analisis, yang mengungkapkan bahwa rata-rata Receivable Turn Over (RTO) menunjukkan tingkat signifikansi 0,268, yang melebihi ambang batas 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021, baik sebelum maupun sesudah Initial Public Offering (IPO).

Saran dari penelitian ini adalah Utang perusahaan harus digunakan seefisien mungkin jika ingin memberikan dampak positif pada laba perusahaan. Selain itu, perusahaan harus mengawasi parameter keuangan yang ada untuk menilai kinerjanya dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki posisi keuangannya. Investor diperingatkan untuk menggunakan uji tuntas ketika memilih perusahaan untuk tujuan investasi. Jika Anda ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan secara finansial dan berapa nilainya, jangan hanya melihat rasio keuangannya. Sebelum menanamkan uang di sebuah perusahaan, investor harus melakukan riset ekstensif mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Jika peneliti di masa depan serius untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan, mereka perlu memperpanjang waktu penelitian mereka dan memeriksa lebih banyak variabel. Selain itu, mereka dapat melihat industri keuangan sebagai tolok ukur dan melakukan studi banding.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). No Title 日本の国立公園に関する3拙著に対する土屋俊幸教授の批評に答える. *経済志林*, 87(1,2), 149-200.
- Bergh, D. D., Connelly, B. L., Ketchen, D. J., & Shannon, L. M. (2014). Signalling theory and equilibrium in strategic management research: An assessment and a research agenda. *Journal of Management Studies*. <https://doi.org/10.1111/joms.12097>
- Cahyani, R. T., & Suhadak. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah *Initial Public Offering (Studi Pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017)*. *SEJ (School Education Journal)*, 10(1), 65-73. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/18067>
- Darmawan, D. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. UNY Press.
- Fahmi, I. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fitriana, R. N., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Go Public (Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan *Initial Public Offerings (Ipo)* Pada Tahun 2016-2017 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Riset Manajemen*, 9(20), 32-41.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Muliavisitama.
- I Made, S. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga.
- Ilmiah, j., Octaviani, F., Warsitasaru, W. D., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2022). *Poli Bisnis*. 14(1), 90-103.
- Juliana, S. R., & Sumani, S. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Melakukan *Initial Public Offering (Ipo)*. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 105-122. <https://doi.org/10.25170/10.25170/jara.v13i2.476>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. PT Rajagrafindo

Persada.

Nurhidayani, F., Taufiqurahman, E., Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa, F., & Ronggowaluyo Karawang, J. H. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah *Initial Public Offering (Ipo)* Pada 5 Ukm Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 6(November), 85–95.
<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jem>

Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.

Serfiyani, C. Y., Serfianto, Purnomo, & Hariyani, I. (2017). *Capital Market Top Secret*. Andi Offset.

Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Andi Offset.